

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI PEMBELAJARAN JIGSAW PADA KELAS VII H SEMESTER GASAL SMP NEGERI 2 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013¹

oleh: Sri Susilowati²
email: sri_susilowati68@yahoo.com

Abstract

Begin of about problem acquisition assess that subtracted maximal, therefore this research aim is done for step-up to foot up point acquisition of less 70 % as more than 85 % (KKM) with implement methodics kooperatif's learning Jigsaw's model and observation data collecting method, questionnaire and essays to be done by 2 that cycle by use of model jigsaw can increase IPS Georafi's point on Standard Interest understands human life environment KD deskreption diversity forms earth, forming and impact process its to life at brazes VII H Year 2012 / 2013.

Keywords: jigsaw, acquisition value, increased learning achievement IPS

Abstrak

Berawal dari permasalahan perolehan nilai yang kurang maksimal, tujuan penelitian ini dilakukan untuk peningkatan jumlah perolehan nilai dari kurang 70% menjadi lebih dari 85% (KKM) dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw serta metode pengumpulan data observasi, angket dan tes dilakukan dengan 2 siklus bahwa dengan menggunakan model jigsaw dapat meningkatkan peolehan nilai IPS Georafi pada Standar Kompetensi memahami lingkungan kehidupan manusia KD mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan di kelas VII H Tahun 2012/2013.

Kata kunci: jigsaw, perolehan nilai, peningkatan prestasi belajar IPS

¹ Hasil Penelitian Tahun 2012

² Guru IPS SMPN 2 Semarang

A. PENDAHULUAN

Keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan merupakan materi kelas VII semester satu merupakan materi yang esensial yang berlanjut pada materi kelas IX yaitu bentuk muka bumi sehingga jika anak menguasai materi ini sangat mendukung keberhasilannya dalam menguasai kompetensi tentang bentuk-bentuk muka bumi. Siswa SMP Negeri 2 Semarang menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang sulit karena materi yang luas mencakup mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi berbeda dengan pelajaran yang lain seperti Bahasa Inggris dan Matematika yang dianggap matapelajaran yang menantang walaupun sulit namun menarik dan asik ini tantangan bagi guru mata pelajaran IPS untuk membuat pelajaran Ips menyenangkan perlu banyak inovasi dan menggunakan berbagai metode yang asik dan menarik apalagi jika pelajaran ips pada jam terakhir. Model pembelajaran Jigsaw dianggap penulis menarik untuk diterapkan karena memiliki banyak kelebihan dan merupakan pembelajaran yang memerlukan kerjasama antar individu yang solit hal ini sesuai dengan model pembelajaran kooperatif kelas sekaligus menanamkan karakter kerjasama, kreativitas dan saling menghargai pendapat orang lain dalam kelompok kerja.

Mungkin kita sering mendengar ungkapan “Siapa yang menguasai Ilmu Pengetahuan, dialah yang menguasai duni” ungkapan itu sudah di buktikan oleh negara-negara maju yang telah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi mereka pula yang mengendalikan dan mewarnai

sejarah perjalanan peradaban manusia di muka bumi. Hal yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini dan menjadi keprihatinan guru adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dalam rendahnya rata-rata prestasi belajar pada jenjang pendidikan dasar 9 tahun. Upaya untuk merespon keberhasilan pendidikan antara lain dengan meningkatnya nilai mata pelajaran untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia peningkatan yang dapat diusahakan oleh guru antara lain memiliki variasi model-model pembelajaran dalam proses belajar, variasi penggunaan model pembelajaran di harapkan dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya Geografi.

Dengan melakukan variasi model-model pembelajaran menurut penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning* lebih mudah dipahami oleh siswa sehingga dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Selama ini, pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab

merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam pembelajaran IPS. Guru mendominasi pembicaraan dan buku-buku teks masih merupakan sumber belajar yang primer. Sehingga tidak mengherankan kalau siswa cenderung jenuh, bosan tidak tertarik dan akhirnya kurang respek terhadap pelajaran Geografi. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa apalagi jika jam pelajaran IPS (geografi) berada pada jam-jam akhir. Sebagai contoh kelas VII H, dari 26 siswa yang bisa mencapai ketuntasan belajar rata-rata hanya 70%. Jadi siswa yang perolehan nilainya sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kurang lebih hanya 18 sampai 20 siswa. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga kurang bisa menggali potensi yang dimiliki siswa. Saya mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang mengarah pada standar model pembelajaran dalam KTSP, Salah satunya adalah dengan system pembelajaran gotong royong atau cooperative learning dengan harapan metode ini dapat membantu saya dalam meningkatkan hasil belajar lebih maksimal, dengan perolehan nilai sama dengan atau lebih dari 85% atau \geq KKM mata pelajaran IPS.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2007: 1), yang dimaksud model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan

pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 1997: 7). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992: 4) bahwa "*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*". Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan pengajar dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Joyce dan Weil (1992: 1) menyatakan bahwa: "*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*". Hal ini berarti bahwa dengan model belajar, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu guru juga mengajarkan bagaimana siswa belajar.

2. Pengertian Belajar

Untuk memahami pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut.

- 1) Cronbach memberikan definisi: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- 2) Harold Spears memberikan batasan: "*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". Belajar adalah mengamati, membaca,

berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Kardi, S. Dan Nur, 2000: 8). Arends, seperti yang dikutip oleh Trianto (2007: 3) menyatakan bahwa ada enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*), dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Hal ini berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan pokok materi dan tujuan pembelajaran dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti: materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai..

Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1992: 4) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang

dipergunakan sebagai upaya dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku teks, film, komputer, kurikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut..

Menurut Johnson (dalam Trianto, 2007: 5), untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kritis dan kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan dan kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.

Akhirnya, setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, di samping itu, banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Mendefinisikan pendekatan pembelajaran perlu dipahami arti dan masing-masing kalimat tersebut Depdikbud (1990: 180) pendekatan dapat diartikan, “sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu”. Menurut Suharno, Sukardi, Chodijah dan Suwalni (1998: 25) bahwa, “pendekatan pembelajaran diartikan model pembelajaran”. Sedangkan pembelajaran menurut H.J. Gino dkk. (1998:32) bahwa, “pembelajaran atau intruction merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan tujuan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar”. Sukintaka (2004: 55) bahwa, “pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya”.

Berdasarkan pengertian pendekatan dan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai pendapat Wahjoedi (1999: 121) bahwa, “pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal”. Menurut Syaifuddin Sagala (2005: 68) bahwa, “Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu”.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai maka perlu dibuat program pembelajaran yang baik dan benar. Program pembelajaran merupakan macam kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok secara rinci yang memuat metode pembelajaran, alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dari setiap pokok mata pelajaran. Sistem dan pendekatan pembelajaran dibuat karena adanya kebutuhan akan sistem dan pendekatan tersebut untuk meyakinkan yaitu adanya kebutuhan untuk belajar dan siswa belum mengetahui apa yang akan diajarkan. Oleh karena itu, guru menetapkan hasil-hasil belajar atau tujuan apa yang diharapkan akan dicapai. www.mari-berkawand.blogspot.com (brosing tgl, 8 April 2012).

3. Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001). Metode pembelajaran Jigsaw merupakan bagian dari metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar. Model pembelajaran Jigsaw dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes dan Snapp (1978)

Langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-6 orang.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.

- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian / sub yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli/Expert Group) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal (*Home Group*) dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberi evaluasi.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Jigsaw secara Umum

Tahapan	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajar geografi dan memotivasi siswa
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi dengan cara memaparkan dengan powerpoint atau melalui bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membuat setiap kelompok agar melakukan tugasnya secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing/membantu dan sebagai nara sumber bagi kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang geografi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan/rewort	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Adapun ciri-ciri dari kooperatif sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- c. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:

- a. Hasil Belajar akademik
- b. Penerimaan terhadap Perbedaan Individu
- c. Pengembangan Keterampilan Sosial
Pengembangan keterampilan sosial adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. (Ibrahim, 2000: 7-9).

4. Efektivitas belajar Siswa

Aktivitas siswa lebih mengarah kepada (*what the student does*) apa yang pelajar lakukan selama proses pembelajaran dan pengajaran berfungsi sebagai penyokong pembelajaran (*supporting learning*). Dalam pengajaran yang mengutamakan aktivitas siswa, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang sebaiknya belajar secara Learning to geter, learning to be, larning to do Efektivitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* The Liang Gie dalam Ensiklopedi Administrasi (1989:108) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut. "Suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang

dikehendaki. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau memang menimbulkan akibat dari yang dikehendakinya itu." Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*.

5. Prestasi Belajar Siswa

Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport." Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya." Sedangkan menurut Nasution (1996:17) prestasi belajar

adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.”

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecederaan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

- 1) Kecerdasan/intelegensi kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.
- 2) Bakat, bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Kartono (1995:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan

melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Muhibbin (1999:136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

- 3) Minat, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengengang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.”
- 4) Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sekitarnya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

1) Keadaan Keluarga, keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

3) Lingkungan Masyarakat

Faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan adalah lingkungan alam sekitar yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono (1995:5) berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh positif dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

B. DESAIN PENELITIAN PTK

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Semarang tepatnya di Jalan Brigjen Katamso No. 14 Semarang, dilakukan pada mata pelajaran IPS Geografi

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII H dengan jumlah siswa 26 terdiri dari siswa laki-laki 11 dan siswa perempuan 15 tahun pelajaran 2012-2013.

Langkah-langkah: JIGSAW (MODEL TIM AHLI) (ARONSON, BLANEY, STEPHEN, SIKES, AND SNAPP, 1978)

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 3 tim, tiap tim terdiri dari 7 siswa.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru menjelaskan tujuan dan cara penggunaan model Jigsaw
 - a. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja sesuai dengan tugas yang diterima/tugas pemberian guru
 - b. Guru mengomentari dan memberi masukan jika diperlukan
 - c. Guru bersama siswa membuat rangkuman

Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan masing-masing pertemuan

dilaksanakan 2 jam pelajaran dengan Penjelasan alur PTK sebagai berikut.

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi (jika di perlukan dalam penelitian lanjutan), berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi.

1. Pelaksanaan siklus Pertama

Peneliti merencanakan scenario pembelajaran (RPP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial geografi tentang keragaman bentuk muka bumi , proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan dengan materi pokok 1)proses alam indogen dan eksogen 2)macam-macam bentuk muka bumi 3)tipe-tipe gunung api 4) terjadinya gempa bumi dan akibatnya 5) dampak positif dan negative tenaga eksogen dan indogen serta upaya penanggulangannya. Membagi siswa dalam kelompok , masing- masing kelompok terdiri dari 5 orang sebagai kelompok inti pembagian kelompok dilakukan dengan cara

berhitung 1 sampai 5 yang dipandu oleh guru dan masing masing kelompok di beri LKS sesuai dengan materi yang menjadi tanggung jawabnya rencana pembelajaran ini ini dengan model Jigsaw.

2. Implementasi Pelaksanaan

Menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran memberi motivasi Membuat lembar observasi dn membuat alat evaluasi dalam penelitian tindakan kelas ini dipersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran berlangsung dikelas serta untuk mengetahui seberapa antusias aktivitas siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sengan indicator yang sudah ditetapkan , alat evaluasi akhir ini berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 30 untuk setiap siklus. Refleksi merupakan hasil dari analisis observasi dan hasil tes refleksi tahap I didasarkan hasil observasi dan tes pada siklus I . Jika pada siklus ini belum memenuhi indicator penelitian dilanjutkan dengan siklus II dan hasil yang diperoleh pada siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pada siklus II.

3. Pelaksanaan Tindakan pada siklus II

Perencanaan

1) Merencanakan scenario pembelajaran (RPP)mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial geografi pada Standar Kompetensi memahami lingkungan kehidupan manusia KD mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi , proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan dengan materi pokok: (1) siklus geologi (2) gerak tetonik lempeng yang berakibat pada perubahan bentuk-bentuk permukaan bumi

(3)macam-macam bentuk muka bumi (4)jenis-jenis batuan. Rencana pengembangan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara klsikal di kelas VII H.

- 2) Membuat lembar observasi . Dalam penelitian tindakan kelas ini dipersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran berlangsung dikelas serta untuk mengetahui seberapa antusias aktivitas siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sengan indikator yang sudah ditetapkan
- 3) Membuat alat evaluasi akhir berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 30.

4. Implementasi Pelaksanaan II

Menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran memberi motivasi Membuat lembar observasi dn membuat alat evaluasi dalam penelitian tindakan kelas ini dipersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran berlangsung dikelas serta untuk mengetahui seberapa antusias aktivitas siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan dengan materi (1) siklus geologi (2) gerak tetonik lempeng yang berakibat pada perubahan bentuk-bentuk permukaan bumi (3)macam-macam bentuk muka bumi (4)jenis-jenis batuan (dengan langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw)

5. Pengamatan /Observasi

Obserfasi pada siklus II inidilakukan untuk melakukan pengamatan jalannya kegiatan belajar mengajar, tujuanya adalah:

- 1) Apakah kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan skenario

- pembelajaran dengan model Jigsaw yang telah direncanakan
- 2) Untuk mengetahui hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung
 - 3) Untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses belajar mengajar
 - 4) Untuk mengetahui antusias siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus ke dua

6. Refleksi siklus II

Refleksi merupakan analisis hasil observasi dan hasil evaluasi, refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan atau keberhasilan dalam pembelajaran IPS dan digunakan untuk membuktikan apakah model kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan perolehan nilai lebih baik atau sama dengan KKM. Hasil analisis dan refleksi siklus kedua dapat digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penelitian tindakan kelas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya peningkatan prestasi belajar Geografi pada Standar Kompetensi memahami lingkungan kehidupan manusia KD mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan”, pada kelas VII H dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus. Siklus pertama menggunakan model Jigsaw dengan menggunakan kelompok besar klasikal dan siklus ke dua menggunakan menggunakan teknik kelompok kecil. Penggunaan teknik jigsaw kelompok besar dan kelompok kecil di maksudkan untuk meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan

prestasi hasil belajar siswa pada ilmu pengetahuan sosial.

1. Hasil Siklus I dan II

Observasi dan evaluasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran model jigsaw

- a. Keaktifan siswa terhadap penjelasan guru meningkat dari kurang menjadi cukup, pada kegiatan awal terdapat 10 siswa dari 26 siswa yang kurang aktif (38,46%)/(61,53 % aktif) , sedangkan pada siklus I terdapat 4 dari 26 siswa yang masih kurang aktif dan terlihat kurang berminat (15,38%)/(84,61 % aktif), terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I sebanyak (23,08%).
- b. Keaktifan siswa dalam berpendapat dalam proses pembelajaran model Jigsaw meningkat dari cukup menjadi baik, pada pembelajaran awal ada 8 siswa yang kurang aktif dari 26 siswa yang kurang aktif (30,76%)/(69,23% aktif) sedangkan pada pembelajaran siklus I terdapat 4 dari 26 yang kurang aktif (15,38%)/(84,61 % aktif) terjadi peningkatan (15,38%)
- c. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat meningkat dari cukup menjadi baik, pada pembelajaran awal hanya 12 siswa (46,15%) yang berani berpendapat . pada pembelajaran siklus I menjadi 20 siswa (76,92%) berani berpendapat maka terjadi peningkatan 8 siswa(30,77%)
- d. Kerja sama siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat yang awalnya kurang menjadi cukup .pada kegiatan pembelajaran awal 14 dari 26 siswa aktif (53,87%)sedangkan pada siklus I terdapat 20 dari 26 siswa

- (76,92%) maka terjadi peningkatan 6 siswa(23,07%)
- e. Inisiatif siswa dalam pembelajaran meningkat dari kurang menjadi cukup. Pada kegiatan pembelajaran awal siswa yang berinisiatif hanya 15 siswa (57,69%) , pada siklus I menjadi 19 siswa(73,07%) terjadi peningkatan 4 siswa (15,36%)
 - f. Ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan tugas individu terprogram maupun tugas kelompok meningkat dari kurang menjadi cukup. Pada kegiatan pembelajaran awal 13 siswa(50%) yang tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, pada siklus I menjadi 7 siswa(26,92%)/(73,07% tepat waktu) yang tidak tepat waktu . maka terjadi peningkatan 6 siswa (23,07%)

Selain peningkatan keaktifan siswa masih ada aspek yang peningkatannya belum signifikan dan perlu adanya peningkatan yaitu cara kerja siswa yang belum sistematis pada pembelajaran awal sekitar 8 siswa (33,33%) yang cara kerjanya sistematis dan pada siklus I sudah ada peningkatan menjadi 15 siswa (62,9%) terjadi peningkatan sebesar 29,17 %.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah penelitian tindakan kelas. Tolok ukur keberhasilan tersebut adalah :

Aktivitas siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas meningkat dengan indikator :

- a. 90% kegiatan belajar mengajar berjalan baik karena siswa memperhatikan penjelasan guru sedikit yang bercerita dengan temannya dan mengantuk
- b. 85% Siswa berani bertanya tentang materi yang belum paham yang diajarkan guru pada saat itu
- c. 85% siswa tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok
- d. 90% siswa mengerjakan tugas mandiri dan bekerja secara maksimal
- e. 80% Pembagian tugas dan pelaksanaan tugas dilaksanakan secara sistematis

Perolehan nilai ulangan dan rata-rata nilai kelas meningkat lebih dari atau sama dengan 85 (delapan puluh lima) dari rata rata 75 (tujuh puluh)

Tabel 2. Pengamatan Pra tes dan Pengamatan siklus I (aktivitas belajar siswa)

No	Indikator pengamatan aktivitas	Prosentase Pengamatan		Keterangan Peningkatan aktifitas (%)
		Pra tes	siklus I	
1	Perhatian pada penjelasan guru	61,53%	84,61%	23,06
2	Keaktifan siswa	69,23%	84,61%	15,36
3	Keberanian berpendapat	46,15%	76,92%	30,77
4	Bekerja sama	53,87%	76,92%	23,05
5	Ketepatan waktu	50 %	73,07%	23,07
6	Bekerja secara sistematis	33,33%)	62,90 %	29,57

Tabel 3. Pengamatan Siklus II (aktivitas belajar siswa)

No	Indikator pengamatan aktivitas	Prosentase	Keterangan
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	92,30%	Baik
2	Keaktifan siswa	98,8%	Baik
3	Keberanian berpendapat	100%	Baik
4	Bekerja sama	90%	Baik
5	Ketepatan waktu	88,76%	Baik
6	Bekerja secara sistimatis	11,53%	Baik

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Jigsaw pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial geografi dengan KD

mendeskrepsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4 Perbandingan Prestasi Belajar Siklus I dan II siklus I

No	prestasi belajar	Keterangan
1	Nilai rata- rata	80,03
2	Nilai kurang dari 79	8
3	Nilai lebih dari 80	18

Tabel 5. Prestasi belajar siklus II

No	Prestasi belajar	Keterangan
1	Nilai rata- rata	87,03
2	Nilai kurang dari 79	3
3	Nilai lebih dari 80	23

Tabel 6. Pengamatan Pra tes dan Pengamatan siklus I dan II (perolehan nilai)

No	prestasi belajar	Perolehan nilai		
		Pra tes	siklus I	Siklus II
1	Nilai rata- rata	73,38	80,03	87,03
2	Nilai kurang dari 79	16	8	3
3	Nilai lebih dari 80	10	18	23
Ketuntasan dlm %		38,48%	69,23 %	66,46%

Dari tabel tersebut di atas dapat diperoleh gambaran terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sebagai berikut.

a. Nilai tara-rata pada siklus I adalah 80,03 dan nilai siklus II menjadi 86,76 terjadi peningkatan sebesar 6,73

- b. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 79 pada siklus I adalah 8 dan pada siklus II terdapat siswa yang mendapat nilai kurang dari 79 ,adalah 3 terjadi peningkatan sebesar 11,53%

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Melalui model pembelajaran kooperatif model Jigsaw berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan.

- a. Secara kualitatif terjadi peningkatan jumlah perolehan nilai dari kurang baik menjadi baik, sedang menjadi lebih baik dan baik menjadi sangat baik dengan penerapan metode pembelajaran metode kooperatif model Jigsaw.
- b. Secara kuantitatif prestasi belajar siswa meningkat dari 75 % menjadi lebih dari 85% pada pelajaran IPS Geografi pada Standar Kompetensi memahami lingkungan kehidupan manusia KD mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi , proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan, pada kelas VII H Tahun 2012/2013.

2. Saran

Demi keberhasilan pembelajaran IPS semua guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus mengupayakan dan memberikan yang terbaik untuk selalu berinovasi dan mencari alternative metode yang dapat di gunakan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa serta meningkatkan hasil belajar karena kreativitas guru sangat diharapkan untuk kemajuan pendidikan.Guru IPS jangan

berhenti berkarya selalu memberikan yang terbaik untuk penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta . 2002.
- Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermin, Budiningarti. 1998. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Fisika di SMU*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. 2005. *Komparasi Hasil Belajar antara Model Jigsaw* www.mari-berkawand.blogspot.com (brosing tgl, 8 April 2012).
- Sertifikasi Guru IPS.2012. *Pendidikan Dan Pelatihan Guru (PLPG)*. Semarang: UNNES.